

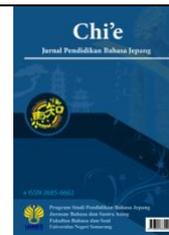


CHI'E Vol. 9 (1) (2021)

## Chi'e: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang

Terindeks Sinta 4

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chie>



### Analisis Gaya Bahasa pada Debat Akademik Berbahasa Jepang (*Kyouiku Dibeeto*)

Andriani Anjasuma Putri<sup>1✉</sup> Ai Sumirah Setiawati<sup>2✉</sup>

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

email: andrianianjasumaputri@gmail.com<sup>1</sup>, ai.sumirah@mail.unnes.ac.id<sup>2</sup>

#### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Mei 2020

Disetujui Desember 2020

Dipublikasikan Maret 2021

*Keywords:*

*Gaya Bahasa; Debat*

*Akademik; Majas*

#### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam debat akademik berbahasa Jepang atau *kyouiku dibeeto*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan berupa video kompetisi debat mahasiswa Jepang yang berjudul "*dibeeto nyumon jissenhen*" yang diakses dari *Youtube*. Objek data dalam penelitian ini berupa gaya bahasa debat akademik berbahasa Jepang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat dengan kartu data sebagai instrumen penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 46 data yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa. Dalam penelitian ini akan disajikan analisis 14 data. Gaya bahasa tersebut adalah metafora, simile, personifikasi, metonimian, pertanyaan retorik, impilaksi, repetisi, ellipsis, *reticence*, klimaks, ironi dan *pastiche*.

Kata Kunci: Gaya bahasa, Debat Akademik, Majas

#### Abstract

*This study aims to analyze the language style used in Japanese academic debate or kyouiku dibeeto. This study uses a qualitative approach with a descriptive analysis method. The data source used is a Japanese student debate competition video entitled "dibeeto nyumon jissenhen," accessed from Youtube. The object of data in this study is the Japanese language academic debate language style. The data collection technique used the observation technique with the data card as a research instrument. The results showed that 46 data were showing the use of language styles. In this study, 14 data analyses will be presented. Some of the language styles we found are metaphorical; simile, personified, metonymical, rhetorical questioning, impaction, repetition, ellipsis, reticence, climax, irony, and pastiche.*

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B4 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: chie@unnes.ac.id

E-ISSN 2685-6662

P-ISSN 2252-6250

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Debat merupakan salah satu model pembelajaran yang sudah mulai sering digunakan dalam pembelajaran bahasa asing (Toshiaki, 2017). Tidak hanya mampu mengukur kompetensi berbicara bahasa asing, debat juga dinilai dapat mengukur kemampuan berpikir kritis (Pratama et al, 2018).

Sejalan dengan hal itu, pada silabus mata kuliah berbicara (*kaiwa*) di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang (PBJ) Universitas Negeri Semarang (UNNES) terdapat materi debat sebagai salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Meskipun materi debat sudah diajarkan di kelas *kaiwa* (berbicara) namun mahasiswa masih merasa kesulitan ketika diminta untuk berdebat di depan kelas. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan gaya bahasa yang digunakan ketika berdebat. Pola kalimat bahasa Jepang yang biasa mereka dapatkan di pelajaran kuliah berbeda dengan bahasa yang digunakan ketika orang berdebat. Didasarkan pada teori Siswono (2014) bahwa penggunaan gaya bahasa selalu berbeda-beda di setiap pemakainya, hal ini dalam bahasa Indonesia juga sering dikenal dengan majas (Kridalaksana dalam Zaimar, 2010). Perbedaan atau keunikan penggunaan gaya bahasa tersebut berlaku pula dalam penggunaan gaya bahasa di debat (Pratama, 2018). Penggunaan gaya bahasa di debat lebih diutamakan untuk dapat mempersuasi orang agar setuju dengan argumen kita (Aristoteles dalam Ross, 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis gaya bahasa pada debat akademik berbahasa Jepang (*Kyouiku dibeeto*) yang meliputi tahapan menyampaikan pendapat, menyanggah pendapat dan memberikan pertanyaan kepada tim lawan (Shingaki, 2006). Sehingga dapat dijadikan sebagai referensi linguistik dalam pembelajaran debat di mata kuliah *kaiwa*.

### Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, peneliti mencoba mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang gaya bahasa dalam bahasa Jepang, dan penelitian mengenai debat dalam bahasa Jepang.

Penelitian yang pertama adalah penelitian Ghofur (2014). Ghofur (2014) mencoba untuk menganalisis lirik lagu yang memiliki kiasan atau

sering disebut gaya bahasa. Objek yang diteliti yaitu tujuh lirik lagu *World's Best Selection*. Metode yang digunakan oleh Ghofur (2014) yaitu deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan oleh Ghofur (2014) adalah teori pengklasifikasian gaya bahasa yang merujuk pada teori Seto (2003). Persamaan penelitian Ghofur (2014) dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini juga membahas mengenai gaya bahasa. Kemudian, teori yang digunakan sebagai acuan juga merupakan buku *nihongo no retorikku*. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, objek yang diteliti bukanlah lirik lagu melainkan gaya bahasa debat akademik berbahasa Jepang atau *kyouiku dibeeto* yang sering digunakan oleh mahasiswa Jepang.

Kedua, penelitian Hidayat (2014). Hidayat (2014) mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa metafora dalam teks pidato Shinzo Abe. Persamaan penelitian Hidayat (2014) dengan penelitian ini yaitu, menganalisis penggunaan gaya bahasa pada pidato dan sama-sama mencoba mengklasifikasikan unsur-unsur gaya bahasa tersebut. Perbedaannya adalah pengklasifikasian unsur bahasa tidak hanya berfokus pada satu jenis gaya bahasa yaitu metafora, kemudian pada penelitian ini juga tidak bermaksud untuk mengevaluasi atau menginterpretasikan maksud pemakaian gaya bahasa tersebut. Selain itu, objek pada penelitian ini bukanlah orang-orang parlemen namun mahasiswa yang melakukan debat akademik atau *kyouiku dibeeto*. Dalam penelitian ini peneliti pertama-tama mengklasifikasikan unsur-unsur gaya bahasa metafora pada teks pidato kemudian peneliti mengevaluasi serta menginterpretasi maksud dari penggunaan gaya bahasa tersebut dengan analisis deskriptif.

Ketiga, penelitian Putri (2015). Putri (2015) menganalisis gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam iklan Jepang dengan maksud tujuan untuk mengetahui pesan yang ada dalam iklan tersebut. Pada penelitian Putri (2015) digunakan metode deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan wacana iklan Jepang yang diambil dari majalah kemudian iklan tersebut dipilah yang mengandung gaya bahasa kiasan. Setelah dipilah iklan tersebut dianalisis dan diinterpretasikan maksud atau pesan yang terkandung di dalamnya. Hasil dari penelitian Putri (2015) adalah gaya bahasa yang sering digunakan dalam iklan Jepang yaitu gaya bahasa simile, metafora, sinekdoke, metonimia dan personifikasi. Dari hasil penelitian Putri (2015), disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa pada iklan bertujuan untuk membuat iklan menjadi lebih menarik dan membuat publik tertarik untuk menggunakan produk yang diiklankan. Persamaan penelitian Putri (2015) dengan yang ditulis penelitian ini adalah sama-sama

menganalisis gaya bahasa. Metode yang digunakan juga merupakan analisis deskriptif. Perbedaan dari penelitian ini adalah objek yang diteliti, pada penelitian ini objek yang diteliti merupakan gaya bahasa pada debat akademik bahasa Jepang.

Terakhir, penelitian Inoue (2007). Inoue (2007) mendeskripsikan pelaksanaan debat akademik bahasa Jepang di Taiwan. Dengan tujuan memberikan rekomendasi model pembelajaran ke depannya. Inoue (2007) melakukan *survey* dan mengumpulkan informasi mengenai debat yang digunakan di Taiwan. Persamaan penelitian Inoue (2007) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pelaksanaan debat akademik Bahasa Jepang. Perbedaannya adalah Inoue (2007) hanya fokus pada pelaksanaan debat dan tidak membahas kebahasaannya. Sedangkan penelitian ini berfokus pada penggunaan gaya bahasa ketika berdebat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sutedi, 2018) dengan metode analisis deskriptif, yaitu menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam debat akademik berbahasa Jepang dan jenis gaya bahasa apa saja yang sering digunakan oleh pembicara saat melakukan debat. Sumber data yang digunakan adalah video kompetisi debat mahasiswa Jepang yang berjudul *dibeeto nyumon jissenhen* (ディベート入門 実践編) yang dapat diakses melalui *platform youtube*. Video kompetisi debat tersebut diikuti oleh mahasiswa Jepang tahun pertama hingga ke empat dari Universitas Rikkyo Jepang. Video tersebut berdurasi 55:55 menit, dan terdiri dari satu putaran debat dengan mosi yang diangkat yaitu *Nihon wa shushō kōsen-sei o dōnyū subekidearu zekahika zekahika* 'Haruskah Jepang mengenalkan sistem pemilihan perdana menteri?'.  
Objek data dalam penelitian ini adalah gaya bahasa debat akademik berbahasa Jepang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat dengan kartu data sebagai instrumen penelitiannya. Dalam mengolah dan menganalisis data menggunakan langkah-langkah berikut:

- 1) Menyimak video debat akademik berbahasa Jepang.
- 2) Melakukan verbatim, yaitu dengan mentranskrip ujaran yang diucapkan oleh pembicara debat ke dalam tulisan.

- 3) Mengumpulkan kalimat atau kata yang mengandung gaya bahasa. Kemudian, mencatatnya ke kartu data.
- 4) Mengkategorikan kalimat atau kata tersebut ke dalam jenis gaya bahasa yang sesuai.
- 5) Menganalisis indikator data yang menunjukkan bahwa data tersebut tergolong dalam gaya bahasa yang sesuai.
- 6) Menyimpulkan hasil analisis data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis data, ditemukan bahwa gaya bahasa digunakan di setiap tahapan debat yaitu menyatakan pendapat, menyanggah dan juga bertanya pada tim lawan. Dari hasil penelitian didapatkan 46 data yang menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa pada video debat akademik berbahasa Jepang. Data yang ditemukan ini dianalisis menggunakan klasifikasi gaya bahasa Seto (2003). Gaya bahasa yang ditemukan adalah, metafora (1 data), simile (2 data), personifikasi (5 data), metonimia (4 data), sinekdoke (1 data), hiperbola (3 data), litotes (1 data), eufemisme (2 data), pertanyaan retorik (4 data), implikasi (4 data), repetisi (1 data), elipsis (1 data), *reticence* (1 data), klimaks (2 data), ironi (7 data), dan *pastiche* (7 data). Sedangkan untuk klasifikasi gaya bahasa antithesis sendiri peneliti tidak menemukan data yang mendukung. Pada bagian hasil pembahasan dan analisis data, hanya akan disajikan masing-masing gaya bahasa 1 contoh data yang mendukung saja

### 1. Metafora

Inyu 'Metafora' (隱喩) merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung. Pemakaian kata-kata dalam metafora bukanlah arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan terhadap sikap, bentuk atau hal lainnya. (Seto, 2003). Penggunaan metafora dapat berupa kata, frasa atau kalimat. Kemudian, Keraf (2010) menyebutkan bahwa metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu hal namun tidak menggunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan* dan sebagainya. Berikut contoh kalimat metafora yang ditemukan oleh peneliti di dalam video debat akademik berbahasa Jepang.

Data 1

このような現象は一般的には「ハネムーン効果」と呼ばれています。

*Ko no yōna genshō wa ippantekini wa ni 'hanemūn kōka' to yoba rete imasu.*

**fenomena seperti ini umumnya dinamakan “efek hanimun (bulan madu)”.**

Data 1 tersebut diucapkan oleh salah satu pembicara tim negatif ketika menyampaikan sanggahan terhadap tim positif. Pada kalimat yang bergaris bawah ditemukan adanya gaya bahasa metafora, di mana pembicara membandingkan suatu fenomena dalam dunia politik dengan fenomena lain yaitu “*hanemuun kouka* (ハネムーン効果)”. Menurut Matsumura (1995:2157) *haneemuun* merupakan kata yang digunakan untuk pengantin baru atau dapat diartikan sebagai bulan madu, namun dalam dunia politik *haneemuun kouka* merupakan sebuah fenomena di mana masyarakat hanya memberikan dukungan dan tidak memberi kritik kepada kabinet yang baru dibentuk (Hosogai, 2010).

**2. Simile**

*Chokuyū* ‘Simile’ (直喩) merupakan gaya bahasa yang membandingkan sesuatu secara eksplisit, sehingga membutuhkan kata perumpamaan yang jelas. (Seto, 2003). Kata-kata tersebut dapat berupa *atakamo* (あたかも), *sanagara* (さながら), *marude* (まるで), *youda* (ようだ), *mitaida* (みたいだ), *youni* (ように) (Indryani, 2011). Berikut data yang menunjukkan gaya bahasa simile yang ditemukan oleh peneliti.

Data 2

したがって、現在のように国会議員によって首相が選出される大勢のほうのだと同じなシステムだと言えます。 *Shitagatte, genzai no yō ni kokkai giin ni yotte shushō ga senshutsu sareru taisei no hō ga da to onajina shisutemu da to iemasu.* Kemudian, jika instruksi itu jatuh **seperti** administrasi Partai Demokrat sebelumnya, maka keuntungan (yang disampaikan tim afirmatif) tidak akan ada gunanya.

Data 2 diucapkan oleh tim negatif ketika memberikan pidato sanggahan. Pada data ini tim negatif menggunakan kata perumpamaan *youni* (ように) yang langsung membandingkan suatu hal dengan peristiwa yang pernah terjadi. Tim negatif berpikiran jika solusi yang diberikan oleh tim positif tidak akan berhasil karena solusi tersebut juga pernah diterapkan sebelumnya dan itu tidak berhasil. Dengan melihat adanya indikator penggunaan kata (ように) dan membandingkan situasi sekarang dengan peristiwa lampau maka dapat dikatakan data tersebut mengandung gaya bahasa simile.

**3. Personifikasi**

*Gijinhō* ‘Personifikasi’ (擬人法) merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. (Seto, 2003).

Data 3

日本は首相公選制を導入すべきである。 *Nihon wa shushō kōsen-sei o dōnyū subekidearu.* **Jepang** harus memperkenalkan sistem pemilihan perdana menteri

Data tersebut disampaikan oleh tim afirmatif pada saat pembukaan debat dan penyampaian argumen positif. Data ini merujuk pada gaya bahasa personifikasi karena pembicara mengucapkan kata “*nihon* ‘Jepang’ (にほん)” menurut Minato (2015:978) kata *nihon* termasuk dalam kategori kata benda mati, dan kemudian kata benda ini dikenai suatu pekerjaan “*dōnyū subeki* ‘harus mengenalkan’ (導入すべき)”. Sehingga pada kalimat ini terdapat gaya bahasa majas personifikasi, yang seolah-olah benda mati dapat melakukan pekerjaan dan bertindak seperti manusia.

**4. Metonimia**

*Kanyū* ‘Metonimia’ (換喩) merupakan gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai hubungan yang sangat dekat. Metonimia juga dapat merepresentasikan suatu hal berdasarkan kedekatan yang menunjukkan nama, hal dan lain sebagainya sebagai pengganti sebutan suatu hal (Seto, 2003). Berikut data yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa metonimia.

Data 4

しかし、それでは強いリーダーシップが生まれようがない。

*Shikashi, soredewa tsuyoi ridāshipu ga umare-yō ga nai* Tetapi, dengan begitu tidak akan melahirkan **kepemimpinan yang kuat.**

Data tersebut disampaikan oleh tim afirmatif saat menyampaikan argumen pembuka. Pada kalimat ini, pembicara menggunakan kata “*tsuyoi*(強い)”, yang berarti kuat, “*tsuyoi*(強い)” juga dapat digunakan untuk kata yang mengandung unsur “*chikara*(ちから)” yang memiliki arti: kekuatan; kekuasaan; atau kemampuan. Salah satu contoh kalimatnya adalah berikut “*Tsuyoi chīmu* ‘Tim yang kuat’ (強いチーム)” (Minato, 2015:854). Kemudian,

pada data 5 “*tsuyoi*(強い)” digabungkan dengan kata “*rīdāshipu*(リーダーシップ)” yang berarti kepemimpinan, atau kemampuan seseorang untuk memimpin. Oleh karena itu, pembicara menggabungkan kedua kata tersebut karena memiliki arti yang saling berdekatan.

## 5. Sinekdoke

*Teiyū* ‘Sinekdoke’ (提喩) merupakan gaya bahasa yang menggunakan suatu bagian dari objek untuk menyatakan benda atau sesuatu secara keseluruhan, atau sebaliknya yaitu menggunakan kata keseluruhan untuk menyatakan suatu bagian dari objek tersebut. (Triana, 2018). Pada data yang dianalisis, terdapat satu data yang menunjukkan gaya bahasa sinekdoke.

Data 5

日本は首相公選制を導入すべきである。Nihon wa shushō kōsen-sei o dōnyū subebekidearu.  
Jepang harus memperkenalkan sistem pemilihan perdana menteri.

Hasil temuan data pada gaya bahasa sinekdoke memiliki kemiripan dengan personifikasi namun dengan analisis gaya bahasa yang berbeda. Data 5 tersebut diucapkan oleh tim afirmatif saat menyampaikan argumen pembuka. Pada kalimat ini, pembicara menggunakan kata “*nihon* (にほん)” yaitu negara Jepang sebagai pengganti atau mewakili kata pemerintah Jepang. Pada gaya bahasa sinekdoke jenis ini, pembicara menyatakan suatu objek besar untuk menggantikan objek lainnya. Sehingga yang dimaksudkan oleh pembicara bukanlah “negara Jepang yang harus memperkenalkan sistem pemilihan perdana menteri”, melainkan “pemerintah Jepang yang harus melakukan pekerjaan tersebut”.

## 6. Hiperbola

*Kochōhou* ‘Hiperbola’ (誇張法) merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. (Seto, 2003). Berikut data yang menunjukkan penggunaan hiperbola.

Data 6

私たちは、首相公選制を導入するべきだ、強く主張します。  
Watashitachi wa, shushō kōsen-sei o dōnyū surubekida, tsuyoku shuchō shimasu.  
Kami dengan kuat menyatakan harus mengenalkan sistem pemilihan perdana menteri.

Data 6 diucapkan oleh tim afirmatif saat menyampaikan kesimpulan debat. Pada kalimat ini, menggunakan kata “*tsuyoku* ‘kuat’ (つよく)” untuk menegaskan argumen pembicara terkesan berlebihan, apabila kata tersebut dihilangkan pun tidak akan mengubah makna, karena pada kata “*shuchō shimasu* (主張します)” menurut Minato (2015:605) sudah mengandung makna 意見を強くはっきりと 言うこと bahwa pembicara dengan kuat dan jelas menyatakan suatu pendapat, sehingga dengan menambahkan kata “*tsuyoku* ‘kuat’ (つよく)” akan terkesan melebih-lebihkan.

## 7. Litotes

*Kyōkugenhou* ‘Litotes’ (曲言法) merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan secara kuat makna yang ingin disampaikan dengan menyangkal ungkapan yang berlawanan dengan makna. (Seto, 2003). Pada analisis video debat ini, peneliti menemukan satu kalimat yang mengandung gaya bahasa litotes.

Data 7

以上の通り政治停滞をより新国家させる消耗戦制は導入すべきではありません。

Ijō no tōri seiji teitai o yori shinkokka saseru shōmō-sen-sei wa dōnyū subekide wa arimasen.

Seperti dijelaskan di atas, sistem yang dapat digunakan untuk membuat stagnasi politik menjadi negara baru tidak seharusnya diperkenalkan.

Data tersebut disampaikan oleh pembicara dari tim negatif saat menyampaikan argumen negatif. Pada kalimat ini, pembicara dengan keras menyangkal pernyataan dari tim afirmatif. Pada pidato tim lawan, tim afirmatif selalu menyebutkan ungkapan “*dōnyū subeki* ‘harus memperkenalkan’ (導入すべき)” kemudian ungkapan ini disangkal dengan keras oleh tim negatif (pembicara) dengan menambahkan ungkapan negatif “*dōnyū subekide dewa arimasen* ‘tidak seharusnya diperkenalkan’ (導入すべきではありません)” sehingga muncul gaya bahasa litotes.

## 8. Eufemisme

*Enkyōkuhou* ‘Eufemisme’ (婉曲法) merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan halus sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain. Eufemisme digunakan dalam sebuah ujaran atau kalimat yang digunakan untuk menggantikan ungkapan kasar (Seto, 2003) Berikut data yang ditemukan oleh peneliti.

Data 8

質問させていただきます。  
*Shitsumon sasete itadakimasu.*  
**Izinkan saya bertanya.**

Data tersebut disampaikan oleh tim afirmatif saat memberikan pertanyaan kepada tim negatif. Pada kalimat ini, pembicara sebenarnya akan mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk membantah argumen tim lawan (tim negatif) dengan memberikan pertanyaan, tetapi pembicara meminta izin terlebih dahulu sebelum memulai bertanya sehingga terkesan lebih halus.

### 9. Pertanyaan Retoris

*Shuujiteki Gimonhou* 'Pertanyaan Retoris' (修辭的疑問法) adalah gaya bahasa yang sering digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang mendalam (Seto, 2003). Terkadang pertanyaannya sebenarnya tidak perlu jawaban. Berikut kalimat yang menunjukkan gaya bahasa pertanyaan retorik.

Data 9

では強い権力を震えるということは国民の支持が続いていくことが前提とはなっていますよね。  
*Dewa tsuyoi kenryoku o furueru to iu koto wa kokumin no shiji ga tsudzuite iku koto ga zentei to Hana tte imasu yo ne.*  
Jadi maksudnya, kekuatan politik yang besar itu didasarkan pada kelanjutan dukungan rakyat, **ya?**

Pada kalimat ini, pembicara mengajukan pertanyaan kepada lawan bicara yang sebenarnya tidak bertujuan untuk bertanya namun hanya memastikan jawaban yang sudah diketahui oleh pembicara, karena sebelumnya jawaban sudah disampaikan oleh lawan bicara terlebih dahulu. Tujuan dari pertanyaan ini hanyalah untuk menekankan suatu dan mendapatkan efek yang mendalam tanpa perlu jawaban.

Melihat data yang sudah dianalisis di atas, pertanyaan retorik dapat digunakan ketika mengajukan pertanyaan ataupun saat menyampaikan pendapat. Hal ini dikarenakan gaya bahasa pertanyaan retorik bertujuan untuk menekankan sesuatu dan mendapatkan efek yang mendalam dari lawan bicara.

### 10. Implikasi

*Gan'ihou* 'Implikasi' (含意法) merupakan sebuah teknik atau ungkapan yang tidak disampaikan secara langsung makna yang dituju, tetapi

menggunakan makna alasan yang bermakna tidak langsung (Seto, 2003).

Data 10

私たち否定側は現状維持の立場を取ります。  
*Watashitachi hitai-gawa wa genjō iji no tachiba o torimasu.*

Kami tim negatif akan **mengambil posisi mempertahankan status quo** (kondisi yang sudah terjadi saat ini).

Data 10 mengandung gaya bahasa implikasi yang ditunjukkan dengan menggunakan ungkapan '*genjō iji no tachiba o torimasu* (現状維持の立場を取ります)'. Kalimat ini diucapkan oleh pembicara tim negatif ketika akan membuka pidato penyangkalan terhadap tim afirmatif. Pada kalimat ini, pembicara bermaksud tidak setuju atau menyangkal pendapat tim afirmatif namun tidak secara langsung mengatakan "menolak atau tidak setuju" melainkan dengan ungkapan lain yang berarti "mempertahankan status quo (kondisi yang sudah terjadi saat ini)".

### 11. Repetisi

*Hanpukuhou* 'Repetisi' (反復法) merupakan gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan (Seto, 2003). Berikut data yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa repetisi.

Data 11

おそらくどちらの対立の方も、おそらく同じ意見となるでしょう。

*Osoraku dochira no tairitsu no kata mo, osoraku onaji iken to narudeshou.*

**Mungkin** siapapun yang berkonflik, **kemungkinan** akan menjadi satu pendapat, kan?

Data tersebut disampaikan oleh pembicara dari tim negatif ketika menyampaikan kesimpulan. Pada kalimat ini, pembicara mengulang kata '*osoraku* (おそらく)' sebanyak dua kali dalam satu kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa pembicara ingin menekankan kata '*osoraku* (おそらく)' yang memiliki arti 'mungkin'. Dengan adanya pengulangan dan penekanan maka hal itu menjadi salah satu indikator gaya bahasa repetisi (Putri, *et al.*, 2016). Pada kalimat ini, pembicara bermaksud mengatakan bahwa pasti ada kemungkinan bahwa pihak yang berkonflik pada akhirnya akan tetap menjadi satu pendapat.

### 12. Elipsis

*Shouryakuhou* 'Elipsis' (省略法) merupakan suatu ungkapan yang menghilangkan salah satu

unsur pembentukan kalimat. Penghilangan ini dimaksudkan agar menambah kesan estetika pada penyampaiannya (Seto, 2003).

Data 12

そうだと考えています。

*Souda to kangaeteimasu*

Saya pikir begitu.

Kalimat ini disampaikan oleh tim afirmatif ketika menjawab pertanyaan dari tim negatif. Pada kalimat ini, pembicara menghilangkan salah satu unsur pembentukan kalimat dan menggantinya dengan kata '*souda* (そうだ)'. Ungkapan '*souda* (そうだ)' menggantikan kalimat yang telah diucapkan oleh tim negatif. Hal ini juga menunjukkan bahwa pembicara setuju dengan pertanyaan yang diajukan lawan bicara.

### 13. Reticence

*Mokusetsuhou* 'Reticence' (黙説法) adalah sebuah gaya bahasa yang mengungkapkan ajakan yang kuat kepada lawan bicara, reaksi dan ungkapan keragu-raguan yang ada di dalam hati karena di tengah pembicaraan tiba-tiba terhenti. Serta dari awal dimulainya pembicaraan ada juga yang menyatakan sikap diam atau hening. Gaya bahasa ini dalam tulisan biasa ditandai dengan adanya penggunaan simbol-simbol contohnya adalah [.....] (Seto, 2003). Sedangkan dalam bentuk lisan biasa ditandai dengan adanya sikap diam atau hening (Keraf, 2010). Berikut data yang menunjukkan gaya bahasa *reticence*.

Data 13

あの....やっぱり国の首相を選ぶということは.....  
えええ日本は 民主政治なので.....えええ勧め  
てくれたら。 *Ano.... Yappari kuni no shushō o erabu to*  
*iu koto wa.... E e e Nihon wa minshu seijinanode.....*  
*E e e susumete kuretara. Ya...* tentu saja saya  
merekomendasikan seperti itu eee... sebuah pemilihan  
perdana menteri eee... karena Jepang ada negara  
yang demokratis.

Data tersebut diucapkan oleh salah satu pembicara dari tim afirmatif ketika menjawab pertanyaan dari tim negatif. Pada kalimat ini, terlihat keraguan dari pembicara ketika menjawab pertanyaan dari lawan. Hal ini ditunjukkan dengan cara pembicara menjawab pertanyaan dengan terbata-bata, kemudian pembicara juga sering mengucapkan kata '*ano*' (あの) '*eee*' (.....えええ) dan terdiam sejenak. Oleh karena itu, muncul gaya bahasa *reticence* yang menunjukkan adanya keraguan dalam kalimat pembicara.

### 14. Klimaks

*Zensouhou* 'Klimaks' (漸層法) merupakan gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali makin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya (Seto, 2003).

Data 14

私たちの主張を、この論題採択前の問題点、採択後のメリット、メリットの重要性、の3点に分けてご説明します。 *Watashitachi no shuchō o, kono rondai saitaku mae no mondaiten, saitaku-go no merito, merito no jūyō-sei, no 3-ten ni wakete gosetsumei shimasu.*

Kami akan membagi pernyataan kami menjadi tiga poin masalah: masalah pra-adopsi, manfaat pasca adopsi, dan pentingnya manfaat.

Kalimat ini mengandung gaya bahasa klimaks karena pembicara menunjukkan bahwa akan menyampaikan pendapat secara bertahap dari yang permasalahan yang paling dasar ke yang paling penting atau berurutan. Hal ini ditunjukkan dengan ucapan "*saitaku mae no mondaiten, saitaku-go no merito, merito no jūyō-sei, (採択後のメリット、メリットの重要性)*". Dengan indikator kalimat ini menunjukkan bahwa dalam pidatonya pembicara akan menjelaskan poin argumennya dengan membaginya kedalam 3 tahap. Selain itu, setelah frasa yang menunjukkan adanya peningkatan masalah pembicara juga memberikan penomoran pada pendapat yang merujuk pengefektifan gagasan atau pendapat, di mana pendapat paling penting berada di akhir gagasan atau ada pada nomor 3. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Agustin (2008). Menurut Agustin (2008) gaya bahasa klimaks bertujuan untuk memberikan kesan efektifitas pada penyampaian argumen, karena gagasan yang penting ditempatkan pada akhir kalimat atau paragraf.

### 15. Ironi

*Hangohou* 'Ironi' (反語法) atau sering disebut sebagai gaya bahasa sindiran adalah suatu acuan gaya bahasa yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud lain. Hal ini dapat dikatakan pula bahwa ironi sebagai sebuah ungkapan atau gaya bahasa yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi biasanya menggunakan sindiran-sindiran untuk mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan. Berikut data yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa ironi.

Data 15

もうない。結構です。大丈夫です。  
Mou nai. *Kekkou desu. Daijoubu desu.*  
Ya sudah. Cukup, tidak apa apa.

Data tersebut disampaikan oleh tim negatif saat memberikan pertanyaan pada tim afirmatif. Saat mengucapkan kalimat ini, pembicara menyela tim afirmatif saat memberikan jawaban kepada tim negatif. Hal ini dilakukan oleh pembicara karena lawan bicara terkesan lama dan bertele-tele dalam memberikan jawaban. Sehingga pembicara menggunakan kata “*kekkou* (結婚)” yang berarti cukup meskipun tim afirmatif belum selesai memberi jawaban, sehingga timbul kesan sindirian. Gaya bahasa sindiran ini digunakan oleh tim negatif untuk mempersingkat waktu, karena waktu untuk memberikan jawaban hanya dua menit.

#### 16. *Pastiche*

*Buntai Moshahou ‘Pastiche’* (文体模写法) merupakan Sebuah teknik yang digunakan untuk menuangkan isi atau maksud pribadi dengan menirukan/mengikuti gaya bahasa pengarang tertentu. *Buntai moushahou* hanya mengadopsi bentuk karangan saja. Seto (2003) menjelaskan lebih dalam mengenai gaya bahasa *pastiche* dengan memberikan contoh kalimat, menurut Seto contoh kalimat yang mengandung gaya bahasa *pastiche* adalah kalimat yang mengandung kutipan dari orang terkenal.

Data 16

この点については2012年に筑波大学の松沢成文教  
授が次のように述べています。首相公選制で選ば  
れた首相は国民の大きな信任を得ているため国会  
の政局で勝手に引きずり降ろすことは難しくなる。  
引用終了

Kono ten ni tsuite wa 2012-nen ni Tsukuba daigaku no Matsuzawa Shigefumi kyōju ga ji no yōni nobeteimasu. Shushō kōsen-sei de erabareta shushō wa kokumin no ōkina shin'nin o ete iru tame kokkai no seikyoku de katte ni hikizuri orosu koto wa muzukashikunaru. In'yō shūryō Pada 2012, Prof. Matsuzawa Shigefumi dari Universitas Tsukuba mengomentari hal ini sebagai berikut. Perdana menteri yang dipilih oleh sistem pemilihan Perdana Menteri memiliki kepercayaan besar pada rakyat, sehingga sulit bagi pemerintah parlementer untuk sewenang-wenang menjatuhkan perdana menteri. Akhir dari kutipan.

Data tersebut disampaikan oleh tim afirmatif saat menyampaikan pidato argumen pembuka. Pada kalimat ini, pembicara menyampaikan pendapat dengan mengutip teori yang disampaikan oleh ahli. Kemudian di akhir kutipan pembicara juga

mengungkapkannya dengan menggunakan kata “*In'yō shūryō* ‘akhir dari kutipan’ (引用終了)”.

#### SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah peneliti analisis, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa digunakan oleh pembicara di setiap tahapan dalam debat, yaitu menyatakan pendapat, menyanggah pendapat dan memberikan pertanyaan. Dari keseluruhan gaya bahasa yang muncul gaya bahasa ironi dan *pastiche* merupakan gaya bahasa yang paling sering digunakan oleh pembicara. Gaya bahasa ironi sering diucapkan oleh pembicara, ketika ingin menyanggah dan menjatuhkan pendapat tim lawan. Peneliti dapat mengambil kesimpulan mengapa ironi menjadi salah satu gaya bahasa yang sering diucapkan oleh pembicara, hal ini dikarenakan dalam debat, tim yang memenangkan perdebatan merupakan tim yang dapat membantah atau menjatuhkan argumen lawan. Sedangkan, gaya bahasa *pastiche* digunakan oleh pembicara karena bertujuan untuk memperkuat argumen dengan memberikan teori para ahli.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini lebih jauh dengan mengumpulkan *hyougen* atau ungkapan yang sering digunakan dalam debat. Penelitian selanjutnya dapat berupa mengklasifikasikan *hyougen* untuk berpendapat, menyangkal atau bertanya ke pihak lawan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat membandingkan ragam bahasa dalam debat akademik atau *kyouiku dibeeto* dengan debat parlemen dalam bahasa Jepang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. D. 2008. Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto. Artikel Penelitian Universitas Negeri Malang. <http://karva-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra/indonesia/article/view/258> (Diunduh pada 15 Desember 2019)
- Akira, Matsumura. 1995. Daijisen, Tokyo: Shogakukan
- Ghofur, C.R.M. 2014. Pemakaian Gaya Bahasa pada Lirik Lagu “L’ARC~EN~CIEL”. Jurnal Japanology, 2(1), 37-44. <http://journal.unair.ac.id/JPLG@pemakaian-gaya-bahasa-pada-lirik-lagu-%E2%80%9C%E2%80%99arc~en~ciel%E2%80%9D-article-6734-media-44-category-8.html> (Diunduh pada 15 Juli 2019)
- Hidayat, H. 2014. Pemanfaatan Fitur Metafora dalam Teks Pidato Politik Shinzo Abe Sebagai Perdana Menteri Jepang Ke-96: Analisis Wacana Kritis Metalingua, 12(2), 165-178. <http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/inde>

- x.php/metalingua/article/view/24/18 (Diunduh pada 15 Juli 2019)
- Hosogai, R. 2010. Media ga naikaku shiji ni ataeru eikyō-ryoku to sono toki-teki henka: Shinbun shasetsu no naiyō bunseki o baikai ni shite. Masu komyunikēshon kenkyū (77), 225-242. [https://www.jstage.jst.go.jp/article/mscom/77/0/77\\_KJ00006544576/\\_pdf/-char/ja](https://www.jstage.jst.go.jp/article/mscom/77/0/77_KJ00006544576/_pdf/-char/ja) (Diunduh pada 15 Desember 2019)
- Indryani, D. 2011. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novelet Kappa Karya Ryunosuke Akutagawa. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia.
- Inoue, N. 2007. Taiwan ni Okeru Nihongo Dibeeto Kyouiku no Jissen Kenkyuu. Nihon Taiwan kōryū kyōkai-bi-dai kenkyū shien jigyō hōkokusho. <http://hdl.handle.net/2324/1805813> (Diunduh pada 15 Juli 2019)
- Keraf. G. 2010. Diksi dan Gaya Bahasa (edisi ke-20). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiansyah, D., Ermanto., Amir, A. 2012. Gaya Bahasa Komentator Sepak Bola dalam Acara Indonesia Super League di Stasiun Televisi ANTV. Jurnal Bahasa dan Sastra, 1(1). 22-31. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/188> (Diunduh pada 15 Desember 2019)
- Minato, Y. 2015. Shougakkou Kokugo Jiten. Tokyo: Benesse Corporation
- Pratama, H., Nurcahyoko, K., Hertanto, A. Mustika., Marina, R., Rosyidah, S., Kristianto, V.A. 2018. Panduan Debat Kompetitif. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Putri, M.A. 2015. Gaya Bahasa Kiasan dalam Wacana Iklan Jepang. Lingua Didaktika 9(1), 30-36. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/linguadidaktika/article/view/6258/4872> (Diunduh pada 15 Juli 2019)
- Putri, P. Z.S., Artana, N.R., & Purnawati, K.W. 2016. Retorika dalam Novel Kaze no Uta wo Kike Karya Haruki Murakami. Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud, 16(2), 254-261. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/34307/20643> (Diunduh pada 20 Januari 2020)
- Seto, K. 2003. Nihongo no retorikku. Jepang: Perusahaan Iwanamishoten.
- Shingaki, R., Kamioka, H., Irie, M., & Nishimura, F. 2006. Implementation and evaluation of the debate-style tutorial study in a third-year dental curriculum in Japan. International Education Journal, 7(3), 305-313. <https://www.semanticscholar.org/paper/Implementation-and-Evaluation-of-the-Debate-Style-a-Shingaki-Kamioka/3719a9e3fc48fccc190d8593e1de6368a6daa567> (Diunduh pada 16 Juli 2019)
- Siswono. 2014. Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan. Yogyakarta: Depublish.
- Sutedi, D. 2018. Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang (edisi ke-3.). Upi Press & Penerbit Buku Pendidikan – Anggota Ikapi.
- Toshiaki, I. 2017. Shakaikakyōikuhō Toshite no Dibēto. Jinbun kagakuronshū 96, 1-14. Tersedia dari [nue.repo.nii.ac.jp](http://nue.repo.nii.ac.jp) (Diunduh pada 15 Juli 2019)
- Triana, L. 2018. Gaya Bahasa dalam Cerpen Aki No Ame 『秋の雨』 Karya Yasunari Kawabata. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Zaimar. 2002. Majas dan pembentukannya. Makara Seri Sosial Humaniora 6(2). <http://repository.ui.ac.id/telusur/hasil/1?keyword=majas+dan+pembentukannya&submit=Telusur+Semua+Koleksi> (Diunduh pada 15 Juli 2019)